

# STAGNANSI PENGEMBANGAN KURIKULUM PELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA: IDE-IDE UNTUK MEMECAHKANNYA

**Mohammad Izdiyan Muttaqin**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

presiden.izdiyan@gmail.com

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan stagnansi dan kejumudan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Penulis juga mengemukakan beberapa ide untuk memecahkan stagnansi tersebut, serta untuk memotivasi guru agar terdorong untuk mengembangkan kurikulum dan bahan ajar. Ide-ide ini datang dari sebuah artikel ilmiah karya Dean Brown (Brown; 2009): “Language Curriculum Development: Mistakes Were Made, Problem Faced, and Lessons Learned”. Penulis juga merujuk kepada beberapa buku serta artikel lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pengembangan kurikulum, terutama di Indonesia. Artikel ini diakhiri dengan simpulan, bahwa kurikulum pelajaran Bahasa Arab di Indonesia perlu pengembangan lebih lanjut. Dan pihak sekolah, atau pun penyelenggaraan program pembelajaran, dapat memotivasi guru untuk melakukan pengembangan kurikulum dengan beberapa langkah, antara lain: Pertama, menjadikan pengembangan kurikulum sebagai salah satu tugas guru. Kedua, memberikan jadwal khusus bagi guru untuk mengembangkan kurikulum mereka. Ketiga, memberikan forum khusus bagi para guru untuk berdiskusi tentang kurikulum. Keempat, memberikan pelatihan khusus bagi para guru tentang pengembangan kurikulum. Kelima, memberikan penanganan khusus bagi guru yang tidak menjalan program pengembangan kurikulum.

**Kata kunci:** Bahasa Arab, Pengembangan Kurikulum, Indonesia

## ABSTRACT

This article aims to explain a little bit about the stagnancy of the development of Arabic Lesson’s curriculum in Indonesia and to give some ideas to break that stagnancy in order to increase the productivity and boost the spirit of teachers to develop the Arabic Curriculum in Indonesia. The ideas to motivate teachers were mainly taken from the article written by James Dean Brown (Brown; 2009): “*Language Curriculum Development: Mistakes Were Made, Problem Faced, and Lessons Learned*”. The author also refers to some books and articles to get more informations about the Language Curriculum Development. This article ends with the conclusion that the Arabic Curriculum in Indonesia needs to be developed. And the management of schools and courses could take some actions to motivate the teachers to take a part in Arabic Curriculum Development, such as giving a special schedule for teachers to develop their curriculum, and to give teachers a forum to discuss about developing their curriculum, these steps have been implemented in some institutions, and in general, it has positive results.

**Keywords:** *Arabic, Curriculum Development, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Penelitian dalam Pengajaran Bahasa Asing memiliki banyak arah, dan terpengaruh oleh berbagai hal. Karena itu, terdapat banyak sekali penelitian yang terkait dengan topik ini. Sebagian penelitian condong untuk fokus kepada silabus, sebagian yang lain fokus kepada metode-metode terbaru yang menjadi tren, sebagian yang lain fokus kepada pencapaian tujuan pengajaran,<sup>1</sup> yang kemudian berujung kepada munculnya pengembangan pengajaran Bahasa Asing berbasis tujuan. Inti dari pendekatan dengan tujuan, atau *Notional Approach*, muncul dari keyakinan bahwa apa yang ingin orang lakukan dengan bahasa lebih penting daripada mempelajari bahasa itu sendiri, sehingga tidak perlu terikat dengan dengan sistem yang pengajaran gramatikal bahasa yang teratur.<sup>2</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan juga membuat konsep kita tentang Bahasa telah berkembang sedemikian pesat, berbagai komponen selain hal-hal yang murni bahasa, juga ikut masuk ke dalamnya, sehingga tugas guru dan siswa pun semakin berkembang.<sup>3</sup>

Sebagian besar guru telah memahami bahwa metode tidak lagi krusial dalam pembelajaran, bahkan ada yang berpendapat bahwa arus mulai beralih kepada dua hal, pengembangan aspek sosio kultural dan pengembangan penggunaan teknologi.<sup>4</sup>

Lebih dari itu, kita harus pula menyadari

bahwa kini, bidang penguasaan Bahasa Asing (*Second Language Acquisition*) telah menjadi bidang yang sangat luas. Ada sekitar 162 masalah yang dianggap sebagai lahan potensial penelitian. Buku-buku yang meninjau tentang penguasaan Bahasa Kedua pembaca disuguhi lebih dari 2000 halaman dengan 70 bab pembahasan. Jika kita mau meneliti, ada banyak sekali hal, dari A-Z hal-hal yang berhubungan dengan penguasaan Bahasa Kedua, hal ini membuat pengajaran Bahasa Asing menjadi bidang penelitian yang sangat kaya.<sup>5</sup>

Sering kita dapati bahwa ilmu pengajaran Bahasa Asing banyak membahas tentang metode pengajaran. Selama beberapa dekade hampir-hampir pembahasan selalu terpusat kepada metode. Hal ini membuat pengetahuan tentang pengajaran Bahasa Asing menjadi sempit.<sup>6</sup> Padahal ada banyak hal yang juga penting dalam proses pengajaran, seperti kondisi siswa dan guru, materi yang diajarkan, tujuan pengajaran, dan yang lainnya, hal inilah yang kemudian menggerakkan para peneliti untuk melakukan kajian dengan pendekatan yang berbasis kepada kurikulum.

Ditambah lagi, saat ini kita memasuki era pasca metode, dan salah satu karakteristik utama dari era pasca metode (*post methode era*), adalah otonomi siswa.<sup>7</sup> Sehingga metode menjadi salah satu materi yang tidak lagi menjadi andalan. dan para peneliti mulai bergerak kepada kajian kurikulum.

Sementara itu, kurikulum merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Kurikulum dalam Bahasa

<sup>1</sup> Jack C. Richards. (2013). *Curriculum Approaches in Language Teaching: Forward, Central, and Backward Design*. RELC Journal. 44:5. pp. 5-33.

<sup>2</sup> D. A. Wilkins. (1976). *Notional Syllabuses*. Oxford: Oxford University Press. Hal. 42

<sup>3</sup> Janice yalden. (1987). *Principles of Course Design of Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. Hal. F27

<sup>4</sup> Minoos Alemi. (2010). *Pedagogical Innovations in Language Teaching Methodologies*. *Journal of Language Teaching and Research*. Academy Publisher Manufactured in Finland. November Vol. 1. No. 6, pp. 765-770.

<sup>5</sup> H. Douglas Brown. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. Pearson Education, Inc. Hal. x

<sup>6</sup> Jack C. Richards. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. Hal. ix

<sup>7</sup> Neemeh Kharaghani. (2013). *Learner Autonomy And Language Curriculum Development In Post Method Era*. Kuala Lumpur: Proceeding of The Global Summit on Education 11-12 March. pp 215-225

Arab disebut *Manhaj* dari kata *Nahaja* yang artinya adalah jalan. Sedangkan kurikulum dalam Bahasa Inggris *Curriculum* berasal dari Bahasa Latin yang berarti tempat perlombaan.<sup>8</sup> Secara terminologis, kurikulum dipahami sebagai sekumpulan pengalaman pendidikan untuk siswa, yang direncanakan dan diawasi oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.<sup>9</sup> Syekh Ali Jum'ah pernah mengatakan bahwa rukun ilmu ada lima: siswa, guru, buku, kurikulum (*manhaj*), dan lingkungan keilmuan yang mendukung.<sup>10</sup> Bahkan kurikulum juga dianggap sebagai seluruh aspek kehidupan dan pembelajaran yang terjadi di sekolah.<sup>11</sup>

Setelah seorang siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, ia harus mencari guru yang mampu membimbingnya, ia juga harus mencari buku yang sesuai, dan juga kurikulum yang sesuai, dan pada akhirnya ia juga harus berada dalam lingkungan keilmuan yang mendukung.

Sebagian peneliti membedakan antara kurikulum dan silabus. Kurikulum adalah hal yang mencakup delapan unsur: kebutuhan, teori-teori, Evaluasi, Lingkungan, tujuan, bahan ajar, presentasi, tes. Sementara itu, silabus hanya mencakup: tujuan, bahan ajar, presentasi, dan evaluasi.<sup>12</sup>

Dalam pelajaran bahasa, kurikulum juga merupakan salah satu hal yang paling penting. Tujuan yang jelas dalam belajar, materi pembelajaran, evaluasi berkala dalam pembelajaran, merupakan yang mutlak harus dipikirkan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Dan kurikulum juga harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan, teori-teori dan konsep pendidikan yang dipegang, serta harus pula disesuaikan dengan hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran sebelumnya.

Namun perlu kita sadari bahwa penguasaan Bahasa Asing adalah sebuah proses panjang, dan hal ini tidak bisa disegmentasikan kepada tingkatan-tingkatan, bahkan proses belajar harus terus dilakukan sejak tingkat kanak-kanak hingga Universitas.<sup>13</sup> Tentu saja, proses belajar yang panjang ini membutuhkan perencanaan yang detail dan terukur dalam bentuk kurikulum.

Lalu siapakah yang bertanggungjawab membuat kurikulum? Pada intinya, guru yang mengajarlah yang seharusnya membuat kurikulum. Karena guru adalah orang yang paling terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran siswa. Karena itu, banyak sekali pakar yang menyarankan agar kurikulum disusun oleh tim guru mata pelajaran.

Ada sebuah informasi menarik dari buku *Tale of Two Schools: Developing Sustainable Early Foreign Language Program*. Buku ini diceritakan dua program pembelajaran, yang satu Bahasa Jepang yang kemudian tidak berkembang, dan yang kedua Bahasa Spanyol yang bertahan dan berkembang. Dalam buku itu dijelaskan dokumen-dokumen yang mendukung pendapat bahwa pengenalan lingkungan sangat

<sup>8</sup> Imran Jasim al-Jaburi & Hamzah Hasyim al-Sultani. (2013). *Al-Manahij wa Taraiq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Yordania: Dar al-Ridwan li an-Nasyri wa at-Tauzi' & Al-Iraq: Mu'assah Dar as-Shadiq as-Tsaqafiyah. Hal. 21

<sup>9</sup> Mustafa al-Khashadhi (2009). *Bina al-Manahij ad-Dirasiyah*. Cetakan pertama. Tanpa Kota: Dar as-Tsaqafah. Hal. 10

<sup>10</sup> Ali Goma (2009). *Marji'iyat al-Ilmi*. Kuliah disampaikan di Universitas Alazhar, 6 April.

<sup>11</sup> Hamid Abdullah Talafahah. (2013). *Al-Manahij Takhtituha Tathwiruha Tanfizuha*. Amman: al-Ridwan li an-Nasyri wa at-Tauzi'. Cetakan pertama. Hal. 10

<sup>12</sup> ISP Nation & John Macalister. (2010). *Language Curriculum Design*. New York: Routledge. Hal 1

<sup>13</sup> Carol Swinney & Diane Denoon. (2000). *Curricular Standards for Foreign Language*. Kansas: Kansas State Board of Education. Hal. 5

penting dalam membuat sebuah program pembelajaran Bahasa Kedua.<sup>14</sup> Pengenalan lingkungan ini lebih mudah dilakukan oleh guru, daripada pihak lain yang tidak berhubungan langsung dengan siswa.

Karena itu, dalam hal Bahasa Arab, tentu saja guru-guru Bahasa Arab adalah pihak yang paling diharapkan untuk dapat membuat dan memperbaharui kurikulum pelajaran Bahasa Arab di Sekolah. Apalagi masa-masa awal pertumbuhan sangat penting dalam pembentukan kemampuan dan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama dari masa pertumbuhan, merupakan masa yang penting. Saat itu manusia melalui tahapan pembentukan yang berkelanjutan, baik dari segi sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan.<sup>15</sup> Kita juga tentu memahami bahwa, merupakan hal yang lumrah jika seorang guru menemui siswa yang berhasil dalam belajarnya dan sebagian siswa yang lain tidak berhasil. Hal ini semakin jelas dalam pengajaran Bahasa Asing, terkadang jarak antara kedua bisa semakin melebar.<sup>16</sup>

Meskipun peran guru yang sangat strategis, dalam kenyataannya, di Indonesia kita mendapati bahwa kurikulum Bahasa Arab akhirnya dibuat oleh Pemerintah Indonesia, terutama oleh tim yang ditunjuk Kementerian Agama RI. Di beberapa Pesantren dan Sekolah Swasta, Kiai dan Guru merupakan tokoh

sentral dalam melakukan penyusunan dan pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Arab.

Saat pengajaran dan pembelajaran sudah berlangsung, selama sekitar satu tahun, kurikulum akan terbentuk, dan hasil evaluasi belajar akan muncul. ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi kurikulum dan program pembelajaran. Tujuan dari evaluasi program pembelajaran adalah untuk mengetahui apa yang diinginkan dari program tersebut, dan apa yang telah ada di dalam program.<sup>17</sup> dan saat itulah pemegang keputusan di setiap institusi dapat melakukan perubahan untuk menjadikan kurikulum dan program pembelajaran menjadi seperti yang diinginkan oleh sekolah maupun oleh guru dan siswa.

Lalu setiap berapa lamakah kurikulum harus dikembangkan dan diperbaharui? Secara umum, sebagian peneliti menyebutkan angka lima tahun, sebagai tenggat waktu digunakannya kurikulum. Setelah itu, kurikulum tersebut harus diperbaharui, dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa, dan juga berdasarkan hasil evaluasi yang didapatkan selama lima tahun tersebut.<sup>18</sup> Indonesia pun beberapa kali mengganti kurikulum, pada tahun 2004 Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum berbasis kompetensi, yang juga dilakukan oleh Pemerintah Maroko. Maroko, sebagai contohnya-sebagaimana juga Indonesia dahulu-telah menjadikan kompetensi sebagai dasar dari pembuatan kurikulum, yang sebelumnya, tujuan dijadikan sebagai tolak ukur utama.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Evrim Ustunluoglu, Kismet Funda Akgul Zazaoglu, and friends. (2012). *Developing a CEF Based Curriculum: a Case Study*. International Journal of Instruction. January. Vol. 5 No. 1.

<sup>18</sup> Muhson Nawawi (2016). *Kuliah telaah dan pengembangan kurikulum*. Program Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri. Jakarta

<sup>19</sup> Mustafa al-Khashadhi (2009). *Bina al-Manahij ad-Dirasiah*.

<sup>14</sup> Richard Donato & G Richard Tucker. (2012). Review of Tale of Two Schools: *Developing Sustainable Early Foreign Language Program*. Electronic Journal of Foreign Language Teaching. Center for Language Studies. Singapore: National University of Singapore. pp. 140-142

<sup>15</sup> Rusyudi Ahmad Thu'aimah. (1998). *Manahij Tadris Lughah al-Arabiyah bi at-Ta'lim al-Asasi*. Al-Qahirah: Dar al-Fikri al-Arabi. Hal 1

<sup>16</sup> Takayoshi Fujiwara. (2012). *Beliefs about Language Learning of Thai Students Learning Chinese and Japanese: Relationship with Past Learning Experiences and Target language Variations*. Electronic Journal of Foreign Language Teaching. Center for Language Studies. Singapore: National University of Singapore. Vol 9. No. 2. pp. 170-182

Lalu tahun 2006 ada KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan yang terakhir adalah kurikulum tahun 2013, yang kurang lebih mirip dengan KTSP.

Lalu bagaimanakah keadaan kurikulum pelajaran Bahasa Arab di Indonesia? Apakah batas waktu lima tahun tersebut sudah diperhatikan oleh para guru dan pengambil keputusan di institusi pendidikan? Sejauh pengamatan penulis yang terbatas, hal itu belum bisa direalisasikan oleh sebagian besar institusi pendidikan, dan tentu mengundang para peneliti untuk membahas hal ini, serta mencari jalan keluar dari stagnansi kurikulum yang berjalan cukup lama di Indonesia.

## METODE

Artikel ini disusun dengan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan kurikulum, dan juga mengamati kurikulum Bahasa Arab yang diberlakukan di beberapa institusi pendidikan, terutama di tingkat menengah. Penulis juga merujuk kepada beberapa artikel jurnal yang berhubungan dengan hal ini. Karena itu tulisan ini bisa dikatakan sebagai artikel yang berbasis kepada literatur dan teks, yang dikombinasikan dengan pemikiran penulis.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan induktif, yang memulai dari permasalahan dan fenomena dan berlanjut dengan informasi-informasi yang berhubungan dan ide yang ditawarkan untuk menghadapi fenomena tersebut. Ide-ide yang ditawarkan kebanyakan merujuk kepada artikel di jurnal ilmiah berjudul: “Language Curriculum Development: Mistakes Were Made, Problem Faced, and Lessons Learned” yang ditulis

oleh James Dean Brown. Yang menceritakan pengalaman dan pelajaran yang dapat diambil dalam karirnya selama 30 tahun dalam melakukan pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Inggris bagi orang asing.

Penulis juga melakukan asosiasi dan kombinasi antara fakta di Indonesia, teori yang ada, serta pengalaman yang dimiliki oleh James Dean Brown, sehingga menghasilkan beberapa ide yang mungkin dapat diterapkan untuk memotivasi pihak terkait terutama para guru Bahasa Arab, untuk ikut berpartisipasi mengembangkan kurikulum, dan melakukan perbaikan terhadap kurikulum yang ada, sehingga lebih sesuai untuk diajarkan kepada siswa.

Penulis juga memahami bahwa kajian tentang penyusunan dan pengembangan kurikulum bukanlah hal yang sederhana, karena penyusunan kurikulum memerlukan proses cukup panjang, membutuhkan informasi yang banyak, perencanaan yang rinci, data yang lengkap, dan teori-teori pembelajaran.<sup>20</sup>

## HASIL PEMIKIRAN

Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia telah berlangsung ratusan tahun lamanya. Sejak ratusan tahun lalu, para ulama telah belajar Bahasa Arab untuk mempelajari buku-buku keagamaan yang ditulis dalam Bahasa Arab. Setelah Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu keislaman telah dikuasai oleh Umat Islam Indonesia, mulai bermunculan para Cendekiawan dan Ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab dalam majlis-majlis dan halaqoh-halaqohnya.<sup>21</sup> Setelah masuknya *Islam selama beberapa generasi*, muncul pusat-pusat

<sup>20</sup> Ali Ahmad Madkur dkk. (2010). *Marji 'fi Manahij Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li an-Natiqina bi Lughatin Ukhra*. Kairo: Dar al-Fikri al-Arabi.

<sup>21</sup> Ali Ahmad Madkur, Ta'lim al-Arabiyah hal. 61

pengajaran ilmu-ilmu keislaman di berbagai tempat di kepulauan nusantara. Pusat-pusat pengajaran ilmu keislaman tersebut yang kemudian disebut “pesantren”. Pesantren inilah yang kemudian berhasil mengajarkan Bahasa Arab dan menyebarkannya di Bumi Nusantara selama ratusan tahun, sehingga Aksara Jawa digeser kedudukannya oleh Aksara Arab, yang masih digunakan sampai hari ini di sekolah-sekolah keislaman di Negara-Negara Kepulauan Nusantara, seperti di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam.

Dalam budaya pesantren tradisional, Ilmu untuk mempelajari Bahasa Arab biasa disebut sebagai “ilmu alat” yang terdiri dari pelajaran *Nahwu* dan *Sharf*. Buku-buku yang digunakan juga merupakan buku yang didatangkan langsung dari Dunia Arab, yang menggunakan Bahasa Arab dalam penulisannya, dan juga ditulis untuk siswa-siswi penutur asli. Hal ini tentu kurang cocok bagi Pelajar Indonesia, karena penggunaan Bahasa Ibu Sangat berpengaruh dalam pembelajaran Bahasa Kedua.<sup>22</sup>

Pesantren Tradisional ini di kemudian hari sering disebut Pesantren *Salaf*, karena konsistensinya dalam berpegang kepada karya-karya peninggalan Ulama *Salaf* (yang terdahulu) baik dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman, maupun dalam pengajaran Bahasa Arab.

Di sekitar awal abad ke 20, muncul Pondok Pesantren Modern yang menggunakan teori behaviorisme dan mengajarkan bahasa arab secara induktif dan melalui praktek

langsung<sup>23</sup>, Pondok Modern tidak hanya mengajarkan Bahasa Arab di masjid dengan metode ceramah dan terjemah, namun juga mengajarkannya di kelas, dengan menggunakan sistem pengajaran yang lebih modern, dan menggunakan buku-buku yang relatif lebih baru dari pada pondok pesantren tradisional, dengan menjalankan ujian tulis dan lisan dengan menggunakan Bahasa Arab. Selain itu, Bahasa Arab juga dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam aktifitas sehari-hari.

Setelah masa kolonial, muncul pula sekolah bercirikan Agama Islam yang juga mengajarkan Bahasa Arab yang kini dikenal dengan MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Yang menggabungkan 70% pelajaran keilmuan yang diajarkan di sekolah umum, dengan tambahan 30% pelajaran agama yang juga diajarkan di pesantren<sup>24</sup>. Lalu terjadilah pengembangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang kemudian muncul program MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Yang dibuat untuk mencetak para Ulama di Indonesia. Yang menggabungkan antara sistem pengajaran sekolah modern dan sistem pengajaran pesantren, terutama Pondok Pesantren Modern yang menggunakan metode pengajaran langsung dan dengan pendekatan induktif.

Dari semua institusi yang mengajarkan Bahasa Arab di Indonesia, baik di pesantren, maupun sekolah keagamaan atau Madrasah Aliyah, hampir semuanya mengalami stagnansi dalam pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Arab.

Buku-buku pelajaran Bahasa Arab yang banyak digunakan di Pondok Pesantren *Salaf*

<sup>22</sup> Jane K. Lartec, Anastacia M. Belisario, and friends. (2014). *Strategies and Problems Encountered by Teachers in Implementing Mother Tongue – Based Instruction in Multilingual Classroom*. The IAFOR Journal of Language Learning. Volume I. Issue I

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa Arab (Institut Studi Islam Darussalam) (2011). *Sejarah Kurikulum Bahasa Arab di Sekolah*. Artikel ilmiah dipublikasikan di arabionline.blogspot.co.id

antara lain, untuk *Nahwu dan Sharf: Matan al-Ajrumiah*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad Daud as-Shanhaji, *Nazham al-Imriti*, karya Syarofuddin Yahya bin Ramadhan al-Imriti, *Nazham al-Maqsud fi Sharf* karya Syekh Ahmad Abdurrahim, *Alfiyah ibni Malik fi an-Nahwi wa as-Sharf* karya Muhammad Abdullah ibnu Malik al-Andalusi, dan untuk ilmu balaghah: *Matan al-Jauhar al-Maknun fi Tsalatsati Funun al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'* karya Abdurrahman al-Akhdhari.<sup>25</sup> Buku-buku tersebut diajarkan secara langsung dengan menggunakan metode terjemah. Teori yang digunakan adalah teori kognitivisme, dan menggunakan pendekatan deduktif.<sup>26</sup>

Sementara itu, di Pondok-pondok Pesantren Modern, buku ajar yang digunakan sebagian ditulis oleh orang Indonesia asli seperti *Durus al-lughah al-Arabiyyah* karya KH. Imam Zarkasyi dan Ahmad Syubani, *al-Amsilah at-Tashrifiyah* karya KH. Ma'shum bin Ali. Dan ada pula buku karya ulama timur tengah seperti *an-Nahwu al-Wadhih* karya Mustafa Amin dan Ali al-Jarim.

Di sekolah keagamaan, baik Negeri maupun swasta, yang administrasinya diatur oleh Kementerian Agama RI, kebanyakan menggunakan buku pelajaran Bahasa Arab yang disusun oleh Prof. Dayat Hidayat. Buku pelajaran dengan pendekatan satu kesatuan, yang biasa disebut "*Nazhariat al-Wahdah*", berisi ilmu *nahwu*, *sharf*, *ashwat*, *mufrodah*, dan *uslub*, diajarkan dalam satu kesatuan dan dengan berpegang kepada satu buku pelajaran.

Hampir semua buku yang disebutkan di

atas telah digunakan sangat lama, dan hingga sekarang, buku-buku tersebut masih digunakan. Pondok Pesantren *Salaf* menggunakan bahan ajar yang telah ditulis ratusan tahun yang lalu, sementara Pondok Modern menggunakan buku-buku yang ditulis di paruh kedua abad ke 20. Sedangkan di Sekolah Keagamaan atau MAN, kita bisa melihat adanya pengembangan kurikulum dilakukan oleh Kementerian Agama, walaupun pada akhirnya, buku pelajaran yang digunakan masih saja merujuk kembali kepada buku Prof. Dayat Hidayat. Jadi bisa dikatakan bahwa pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan bahan ajar pelajaran Bahasa Arab di Indonesia berjalan sangat stagnan.

## PENYEBAB DARI STAGNANSI

Setelah mengenyam pendidikan di sekolah keagamaan selama sekitar sembilan tahun (MI-MTs Pembangunan UIN Jakarta 1995-2004) dan juga merasakan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor (2005-2008), serta berdasarkan pengalaman mengajar selama setahun setengah di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Lampung selatan (2008-2009), ditambah dengan pengalaman mengajar Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya UIN Jakarta (2015-2016), penulis berpendapat bahwa ada beberapa hal inti yang membuat para guru enggan mengganti kurikulum yang ada, penulis membagi hal ini ke dalam dua bagian, faktor guru dan faktor pengambil keputusan.

Faktor Guru:

1. Kemalasan. hal ini merupakan salah satu sifat inti manusia, yang selalu ingin melakukan hal termudah untuk dilakukan. Sebagaimana diketahui oleh

<sup>25</sup> situs resmi Pondok Pesantren Al-Khairat. Pagelaran, Malang, Jawa Timur, Indonesia. <http://www.alkhoirot.com/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2017

<sup>26</sup> Mohammad Ubaidillah (2016). *Penggunaan Buku Ajar Bahasa Arab di Pesantren Sumenep Madura*. Tesis diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, hal i

para guru secara umum, bahwa tugas guru adalah mengajar, maka jarang sekali guru menyempatkan dirinya untuk memperbaharui kurikulum, karena mereka merasa bahwa itu bukan tugas mereka.

2. Motivasi yang tidak dibangkitkan. Manusia selalu membutuhkan motif untuk melakukan sesuatu. Manusia tidak akan melakukan sesuatu, kecuali setelah motif-motif tersebut dibangkitkan. Dan motivasi tersebut tidak dibangkitkan oleh guru tersebut, maupun oleh pimpinan institusi pendidikan.
3. Kurangnya pengembangan diri para guru. Guru memerlukan wawasan dan pengarahan tentang pentingnya pengembangan kurikulum bagi kesuksesan belajar, namun hal ini terkadang kurang disadari baik oleh guru, maupun oleh pimpinan institusi pendidikan.

Faktor Pengambil Keputusan:

1. Tidak adanya penugasan. Tugas dari pimpinan institusi adalah membuat inisiatif yang membuat proses belajar dan mengajar menjadi semakin baik. Dan salah satu tugas guru adalah mengembangkan kurikulum, namun hal ini belum dianggap penting oleh kebanyakan pimpinan institusi.
2. Terlalu berpegang kepada peninggalan orang terdahulu. Salah satu kaidah fiqh mengatakan: “*al-Hifazh ala al-Qadim as-Shalih wa al-Akhzhu bi al-Jadidi al-Ashlah*”. Kaidah ini kadang dibacakan oleh Pimpinan Pondok kami di Gontor untuk menjaga budaya pesantren yang sudah terbentuk sejak Pondok tersebut berdiri.

3. Kurang adanya inisiatif dari institusi, baik itu pendidikan, maupun pemangku kebijakan dari Pemerintah. Hal ini tentu saja pada akhirnya menjadi tanggungjawab dari Pimpinan Institusi.

Faktor-faktor di atas bukan suatu kebenaran mutlak, dan tentu saja dibutuhkan suatu penelitian khusus untuk mengetahui penyebab dari terjadinya stagnansi dalam pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Arab di Indonesia.

### PENGALAMAN JAMES DEAN BROWN

Menanggapi terjadinya stagnansi dan kejumudan dalam pengembangan kurikulum Pelajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah di Indonesia, dalam kajian ini penulis ingin menawarkan ide-ide yang muncul dari hasil kajian pengalaman James Dean Brown selama 35 tahun karirnya dalam pengembangan kurikulum Bahasa Inggris. Dengan harapan, hal ini bisa menjadi pendorong pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Artikel tersebut berjudul “*Language Curriculum Development: Mistakes Were Made, Problem Faced, and Lessons Learned*”.

Artikel ini pertama kali dipublikasikan tahun 2009 di Jurnal *Second Language Studies*.<sup>27</sup> James terinspirasi oleh Presiden Barack Obama yang mengatakan bahwa ia belajar dari kesalahannya, dan memperbaiki kesalahan yang ia lakukan. Karena sangat jarang Presiden Amerika mau mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya. Ia pun melakukan publikasi tentang kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat, sehingga nantinya bisa menjadi pelajaran bagi dirinya

<sup>27</sup> James Dean Brown. (2009). *Language Curriculum Development: Mistakes Were Made, Problem Faced, and Lessons Learned*. *Second Language Studies*. 28(1). Fall., pp. 85-105

sendiri dan para peneliti yang juga bergerak dalam bidang pengajaran Bahasa Asing.

James menjelaskan pelajaran yang bisa kita ambil dari kesalahannya dalam beberapa kategori, dan kategori yang berkaitan erat dengan artikel ini, adalah Masalah stagnansi kurikulum. Stagnansi kurikulum ternyata juga dihadapi oleh James Dean Brown. Bahkan yang ia temui, pengembangan kurikulum yang ia lakukan kerap mendapatkan penolakan dari para guru. Ia pun menjelaskan pengalaman yang ia temui di China tepatnya di Pusat Bahasa Inggris Guangzhou, saat itu ia mendapati bahwa saat pertama kali ia melakukan pengembangan kurikulum, ia tidak menemui penolakan dari para guru, namun ketika pengembangan kurikulum telah berkembang cukup baik, tiba-tiba penolakan bermunculan.

Penulis berpendapat bahwa hal ini terkait dengan kebiasaan dan kepercayaan lama para guru. Jika ada pertanyaan, Mengapa guru tidak mengajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif? Mungkin itu disebabkan kebiasaan dan kepercayaan lama mereka yang membuat mereka kembali kepada pendekatan kaidah bahasa dan terjemah.<sup>28</sup>

Untuk menghadapi penolakan tersebut James menawarkan beberapa ide bagi para pimpinan institusi, serta kepada setiap orang yang bertanggungjawab mengembangkan kurikulum untuk menghadapinya dengan cara berikut:

1. Cara pertama yang pernah dilakukan James, adalah dengan menyarankan agar satu orang yang paling keras hati untuk tidak menggunakan kurikulum yang baru,

<sup>28</sup> Brigid Moira Burke. (2011). *Rituals and Beliefs Ingrained in World Language Pedagogy: Defining Deep Structure and Conventional Wisdom*. Journal of Language Teaching and Research, January. Vol. 2, No. 1, pp. 1-12.

diberhentikan secara baik-baik dan diberi rekomendasi untuk bekerja di tempat lain.

2. Cara kedua, yang juga ia coba, adalah dengan bekerja sekeras mungkin untuk mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan, agar dapat melakukan revisi kurikulum sebaik mungkin. Hal ini akan menimbulkan semangat dari yang lain, setidaknya mereka akan malu, dan akhirnya ikut membantu merancang kurikulum yang baru.
3. Cara ketiga yang ia lakukan, adalah dengan membuat perjanjian yang jelas sejak awal, bahwa 50% dari pekerjaan guru adalah mengajar dan mempersiapkan materi, dan 50% lainnya adalah mengembangkan kurikulum dan penelitian. Hal ini membuat setiap guru berkomitmen untuk melakukan pengembangan kurikulum. Karena hal itu sudah tercantum dalam daftar tugas mereka.
4. Cara keempat yang ia lakukan, untuk menghadapi penolakan perubahan kurikulum, ialah dengan melakukan penjadwalan khusus, sehingga di waktu yang dijadwalkan, setiap pengajar dapat bekerja bersama untuk mengembangkan kurikulum, baik keseluruhan, maupun per kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum (menuliskan keluhan-keluhan, menuliskan unsur-unsur penting dalam evaluasi, pengembangan bahan ajar, pembuatan strategi pengajaran komunikatif, memahami sistem penilaian dan lain-

lain). Yang kemudian dilanjutkan dengan proses pengembangan kurikulum yang berlangsung setiap hari.

Masalah yang berhubungan dengan stagnansi kurikulum ini dihadapi oleh James di dua tempat, yang pertama di *Guangzhou English Language Center (GELC)*, dan *English Language Institute (ELI)* di Universitas Hawa'i di Manoa. Dalam dua institusi tersebut, James akhirnya berhasil mengatasi stagnansi pengembangan kurikulum. Hal ini tentu saja merupakan pengalaman berharga yang patut untuk dicoba bagi setiap guru dan juga pemegang kebijakan di institusi pendidikan, terutama sekali di institusi pendidikan yang mengajarkan Bahasa Arab di Indonesia.

James juga menekankan bahwa seperti juga manusia lainnya, umumnya para guru menolak untuk diberi tambahan pekerjaan untuk mengembangkan kurikulum. Namun dengan beberapa ide yang telah disampaikan di atas, para guru dapat berubah, dan berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh James, setelah ide-ide tersebut diterapkan, pada akhirnya guru akan merasa bahwa pengembangan kurikulum merupakan hal penting dan juga merupakan hal yang merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Tentu saja, penerapan dari ide ini membutuhkan pimpinan institusi yang mengedepankan teladan, contoh, dan juga inisiatif untuk mengembangkan kurikulum. Di samping itu, penyusunan kurikulum juga memerlukan peran dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, wali siswa, pegawai administrasi, pengembang kurikulum, bahan ajar, dan penguji pengembangan kurikulum.<sup>29</sup>

Dari pengalaman James Dean Brown di atas, dapat diambil pelajaran bahwa, kita tidak bisa mengesampingkan pentingnya persiapan

mengajar, apa pun keyakinan kita tentang penting tidaknya persiapan materi untuk mengajar di kelas, kita harus menyadari bahwa siswa yang datang ke kelas kita tentu berharap untuk pulang dengan membawa sesuatu. Dan semakin seorang guru berpengalaman, maka semakin cepat pula ia mempersiapkan dirinya untuk mengajar.<sup>30</sup>

Di samping itu, guru juga perlu melakukan komunikasi yang teratur dengan siswa. Guru perlu mengetahui kesulitan dan rintangan yang dihadapi siswa dalam menguasai empat kemampuan berbahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Maka dengan begitu ia akan segera menyiapkan pelajaran yang sesuai dengan situasi yang dihadapi siswa<sup>31</sup>, dan selanjutnya menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

## **YANG DAPAT DILAKUKAN SEKOLAH DAN PEMERINTAH**

Lalu apakah yang dilakukan oleh sekolah? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan sangat umum yang membutuhkan sangat banyak jawaban. Tentu saja sangat banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekolah. Namun berdasarkan ide-ide yang ditawarkan oleh James Dean Brown di atas, ide-ide yang dapat diaplikasikan oleh sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan tugas dari para guru, sehingga sejak awal, mereka sudah siap untuk melakukan pengembangan kurikulum.

<sup>30</sup> Tessa Woodward. (2009). *Planning Lessons and Courses Designing Sequences of Work for the Language Classroom*. 11th Printing. Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 5

<sup>31</sup> Wendy Hiew. (2012). English Language Teaching and Learning Issues in Malaysia: Learners Perceptions Via Facebook Dialogue Journal. *Journal of Arts Sciences and Commerce*. Vol 3. Issue 1

<sup>29</sup> Asiman Cincioglu. (2014). *Why to Involve Teacher in the Process of Language Curriculum Development*. Turkophone. Vol. 1 No. 1.

2. Memberikan pelatihan pengembangan kurikulum secara berkala, jika belum mungkin satu minggu sekali seperti yang dilakukan James Dean Brown, dapat dilakukan satu bulan atau satu tahun sekali.
3. Menetapkan satu waktu khusus agar di waktu tersebut, para guru dapat bekerja bersama melakukan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.
4. Memberikan teguran dan penangan khusus bagi guru yang menolak menggunakan kurikulum baru, agar para guru yang lain tetap berkomitmen melanjutkan proses perbaikan kurikulum secara terus menerus.

Tentu saja hal-hal yang disebutkan di atas merupakan langkah kongkrit yang tidak bisa dilakukan oleh seorang guru, namun harus dilakukan oleh pimpinan institusi, ataupun pejabat yang memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan kurikulum, seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Langkah-langkah di atas bila kita cermati lebih dalam merupakan langkah yang sederhana dan tidak terlalu kompleks.

Langkah pertama merupakan langkah kunci yang bisa menjadi pembuka bagi langkah-langkah selanjutnya. Saat guru sudah menyadari peran dan tugasnya untuk berkontribusi mengembangkan kurikulum, maka sejak awal, mereka akan merasa terpancing untuk merevisi dan mengembangkan kurikulum, dan tentu saja pengembangan kurikulum akan berjalan lebih baik jika dilakukan secara bersama-sama. Meskipun Penelitian menunjukkan bahwa 64.3 persen dari 28 responden yang terdiri atas para guru pengajaran Bahasa Asing menyatakan bahwa pelatihan penyusunan kurikulum tidak

relevan untuk mereka, karena hal itu bukanlah tugas mereka.<sup>32</sup>

## SIMPULAN

Dalam artikel ini, penulis ingin menekankan bahwa stagnansi kurikulum pelajaran Bahasa Arab yang terjadi Indonesia merupakan suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri. Fakta ini harus diterima dengan hati terbuka dan kelapangan dada. Penulis mengidentifikasi bahwa stagnansi yang terjadi disebabkan oleh faktor guru, antara lain: kemalasan guru, motivasi guru yang tidak dibangkitkan, serta kurangnya pengembangan kompetensi guru. Faktor pengambil keputusan juga dipandang dapat menyebabkan stagnansi kurikulum antara lain: tidak adanya penugasan dari Pimpinan Institusi, Terlalu berpegang kepada yang peninggalan orang terdahulu, dan kurang adanya inisiatif dari institusi.

Dalam artikel ini, penulis menawarkan empat buah ide untuk menyelesaikan masalah tersebut: Pertama, menetapkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan tugas dari para guru. Kedua, memberikan pelatihan pengembangan kurikulum secara berkala. Ketiga, Menetapkan satu waktu khusus agar di waktu tersebut, para guru dapat bekerja bersama melakukan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Keempat, Memberikan teguran dan penanganan khusus bagi para guru yang menolak menggunakan kurikulum baru. Semoga artikel ini memberi semangat baru untuk memecah stagnansi pengembangan kurikulum di Indonesia.

---

<sup>32</sup> John Macalister & ISP Nation. (2011). *Case Studies in Language Curriculum Design*. New York: Routledge. Hal. 186

## REFERENSI

- Ali Ahmad Madkur dkk. (2010). *Marji' fi Manahij Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li an-Natiqina bi Lughatin Ukhra*. Kairo: Dar al-Fikri al-Arabi.
- Ali Ahmad Madkur. (2006). *Ta'lim al-Arabiyah*. Kairo: Darul Fikr Arabi
- Ali Goma (2009). *Marji'iyat al-Ilmi*. Kuliah disampaikan di Universitas Alazhar, 6 April.
- Asiman Cincioglu. (2014). *Why to Involve Teacher in the Process of Language Curriculum Development*. Turkophone. Vol. 1 No. 1.
- Brigid Moira Burke. (2011). *Rituals and Beliefs Ingrained in World Language Pedagogy: Defining Deep Structure and Conventional Wisdom*. Journal of Language Teaching and Research, January. Vol. 2, No. 1, pp. 1-12.
- Carol Swinney & Diane Dennon. (2000). *Curricular Standards for Foreign Language*. Kansas: Kansas State Board of Education.
- D. A. Wilkins. (1976). *Notional Syllabuses*. Oxford: Oxford University Press.
- Evrin Ustunluoglu, Kismet Funda Akgul Zazaoglu, dkk. (2012). *Developing a CEF Based Curriculum: a Case Study*. International Journal of Instruction. January. Vol. 5 No. 1.
- H. Douglas Brown. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. Pearson Education, Inc. Hal. x
- Imran Jasim al-Jaburi & Hamzah Hasyim al-Sultani. (2013). *Al-Manahij wa Taraiq Tadris al-Lughah al-Arabiyah*. Yordania: Dar al-Ridwan li an-Nasyri wa at-Tauzi' & Al-Iraq: Mu'assah Dar as-Shadiq as-Tsaqafiyah.
- ISP Nation & John Macalister. (2010). *Language Curricukup Design*. New York: Routledge.
- Jack C. Richards. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jack C. Richards. (2013). *Curriculum Approaches in Language Teaching: Forwad, Central, and Backward Design*. RELC Journal. 44:5. pp. 5-33.
- James Dean Brown. (2009). *Language Curriculum Development: Mistakes Were Made, Problem Faced, and Lessons Learned*. Second Language Studies. 28(1). Fall., pp. 85-105
- Jane K. Lartec, Anastacia M. Belisario, and friends. (2014). *Strategies and Problems Encountered by Teachers in Implementing Mother Tongue - Based Instruction in Multilingual Classroom*. The IAFOR Journal of Language Learning. Volume I. Issue I
- Janice yalden. (1987). *Principles of Course Design of Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. Hal.
- John Macalister & ISP Nation. (2011). *Case Studies in Language Curriculum Design*. New York: Rouletdge.

- Minoo Alemi. (2010). *Pedagogical Innovations in Language Teaching Methodologies. Journal of Language Teaching and Research. Academy Publisher Manufactured in Finland. November Vol. 1. No. 6, pp. 765-770.*
- Mohammad Ubaidillah (2016). *Penggunaan Buku Ajar Bahasa Arab di Pesantren Sumenep Madura*. Tesis diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta , hal i
- Muhson Nawawi (2016). *Kuliah telaah dan pengembangan kurikulum*. Program Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri. Jakarta
- Mustafa al-Khashadhi (2009). *Bina al-Manahij ad-Dirasiyah*. Cetakan pertama. Tanpa Kota: Dar as-Tsaqafah.
- Mustafa al-Khashadhi (2009). *Bina al-Manahij ad-Dirasiyah*. Cetakan pertama. Tanpa Kota: Dar as-Tsaqafah.
- Neemeh Kharaghani. (2013). *Learner Autonomy And Language Curriculum Development In Post Method Era*. Kuala Lumpur: Proceeding of The Global Summit on Education 11-12 March. pp 215-225
- Richard Donato & G Richard Tucker. (2012). *Review of Tale of Two Schools: Developing Sustainable Early Foreign Language Program*. Electronic Journal of Foreign Language Teaching. Center for Language Studies. Singapore: National University of Singapore. pp. 140-142
- Rusyudi Ahmad Thu'aimah. (1998). *Manahij Tadris Lughah al-Arabiyah bi at-Ta'lim al-Asasi*. Al-Qahirah: Dar al-Fikri al-Arabi.
- Situs resmi Pondok Pesantren Al-Khairat. (2017). Pagelaran, Malang, Jawa Timur, Indonesia. <http://www.alkhoirot.com/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2017
- Takayoshi Fujiwara. (2012). *Beliefs about Language Learning of Thai Students Learning Chinese and Japanese: Relationship with Past Learning Experiences and Target language Variations*. Electronic Journal of Foreign Language Teaching. Center for Language Studies. Singapore: National University of Singapore. Vol 9. No. 2. pp. 170-182
- Tessa Woodward. (2009). *Planning Lessons and Courses Designing Sequences of Work for the Language Classroom*. 11th Printing. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wendy Hiew. (2012). *English Language Teaching and Learning Issues in Malaysia: Learners Perceptions Via Facebook Dialogue Journal*. Journal of Arts Sciences and Commerce. Vol 3. Issue 1